

PENDIDIKAN DALAM HOME SCHOOLING

Ester Carolin

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UKSW

ABSTRAK

Home schooling (Sekolah Rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan para orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Gambaran tentang sekolah dirumah ini biasanya melibatkan beberapa anak-anak yang berpakaian rapi, sopan dan disiplin yang duduk di ruang tamu atau tempat belajar khusus yang telah disediakan orang tuanya untuk belajar. Pilihan home schooling ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang kesesuaian minat sang anak. Pendidikan home schooling ini sudah banyak ditemukan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, terutama pada kota Jakarta telah banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan metode Home Schooling. Home schooling adalah model alternatif belajar selain disekolah. Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai homeschooling, ada istilah "home education", atau "home-based learning" yang digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama. Dalam bahasa Indonesia, ada yang menggunakan istilah "Sekolah Rumah". Aku sendiri secara pribadi lebih suka mengartikan istilah home schooling dengan "Sekolah mandiri". Tapi, nama tidak terlalu penting, disebut apapun itu, yang terpenting ialah esensinya. Salah satu pengertian umum home schooling adalah sebuah keluarga yang memilih bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan metode dirumah. Pada home schooling, orang tua bertanggung jawab penuh atas proses pendidikan sang anak, sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah. Home schooling juga adalah proses layanan pendidikan secara sadar, teratur dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. home schooling pasti memiliki guru pembimbing yang berfungsi sebagai pendamping dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.

Kata kunci: pendidikan, home schooling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas nya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan juga adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai tujuan nya.

Peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan adanya pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai Tuhan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi sebuah Negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan sebuah wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bersama. Pendidikan juga sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar para peserta didik dapat

mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan, spritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Di era globalisasi, semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk dalam bidang lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda terdepan pada perubahan global tersebut. Oleh sebab itu, dalam rangka upaya menciptakan terobosan di bidang pendidikan, maka munculah pendidikan alternatif yang beragam bentuknya. Salah satu diantaranya ialah *Homeschooling*.

Banyaknya orang tua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal dan membuat mereka untuk mendidik anaknya dirumah. Kerap kali sekolah formal mengutamakan pada nilai rapor. Bukan nya mengedepankan keterampilan hidup dan nilai nilai sosial. Di sekolah, hampir setiap murid mereka mengejar sebuah nilai dengan melakukan berbagai macam cara agar nilai mereka bagus, salah satunya dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian personal kepada anak sangat lah kurang di sekolah-sekolah formal karena terkadang mereka merasa kurang diperhatikan. Ditambah dengan identitas dan penilaian ketika teman-teman nya ada yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih "Cerdas", keadaan yang seperti itu terkadang yang membuat suasana menjadi kurang menyenangkan.

Rasa yang kurang nyaman itulah yang membuat orang tua memilih mendidik anak-anaknya dirumah, dengan resiko mereka harus banyak menyediakan waktu dan tenaga. Homeschooling menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan pada anak – anak mereka dan juga untuk mengembangkan nilai-nilai iman atau agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Home schooling juga dapat membuat anak tidak akan merasa bahwa dia tidak pintar dari teman-teman nya yang lain karena anak tersebut hanya belajar sendiri dirumah bersama guru pembimbing dan keluarganya.

SEJARAH HOMESCHOOLING

Kemunculan *homeschooling* sudah mulai ada sejak di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an oleh John Caldwell Holt. Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah. Sejak itu ide untuk merealisasikan homeschooling terus bergulir dari waktu ke waktu. Dan masyarakat pun mulai ikut mengkritisi pendidikan formal di sekolah yang cenderung stagnan. Terlebih-lebih setelah terjadi kapitalisasi pendidikan dimana pendidikan dijadikan sebagai proyek. Demikian pula para pemerhati pendidikan mulai menilai bahwa homeschooling ternyata jauh lebih efektif dibandingkan dengan lembaga formal. Maka perkembangan homeschooling terus meluas. Hingga pada tahun 1996, di Amerika sudah lebih dari 1,2 juta anak *homeschooler* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya. Dan pertumbuhan homeschooling terus meluas di Eropa dan Asia.

Di Indonesia, *homeschooling* sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja pada saat itu belum memakai istilah Homeschooling, tetapi lebih terkenal dengan istilah "Belajar Otodidak ". Hal ini dapat diketahui dari bapak pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang ternyata keberhasilannya di dapat tanpa menjalani pendidikan formal. Homeschooling di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatar belakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan pendidikan formal yang

tidak merata di tiap-tiap daerah. Selain itu ada pula motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat/memiliki potensi khusus.

Seiringnya merebaknya homeschooling di Indonesia, semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya pada homeschooling. Bahkan saat ini homeschooling menjadi tren di sebuah kota-kota besar di Indonesia. Diperkirakan homeschooling semakin dibutuhkan masyarakat setidaknya tidaknya keberadaan homeschooling akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- Jadi apa sebenarnya pendidikan tanpa sekolah?
- Apa Arti pendidikan tanpa sekolah dan apakah ini efektif?
- Seperti apa pendidikan tanpa sekolah?
- Apa yang kamu suka mengenai tidak bersekolah?

JADI APA SEBENARNYA PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH?

Anak-anak yang tidak bersekolah tidak berbeda dengan anak-anak yang bersekolah di rumah. Setidaknya dalam suatu pengertian. Yang dimaksud persekolahan tanpa pendidikan disini adalah sebuah kekeliruan yang paling mendasar bahwa pendidikan hanya sekedar dilakukan dipersekolahan belaka. Pendidikan non formal, apalagi pendidikan in formal yang ada dikeluarga di nomor duakan karena dianggap tidak terukur, dan tidak memiliki standar. Ketika pendidikan di orientasikan pada sekolah maka pendidikan telah menjadi barang langka dan anak yang tidak bersekolah dianggap tidak berpendidikan. Dimana sekolah itu yang dijadikan pemeran utama dalam pendidikan masih memiliki banyak kekurangan dimana masih belum bisa memberikan pendidikan, pengaruh serta pengarahan yang baik secara keseluruhan dalam hal ilmu pengetahuan, keagamaan, kepribadian maupun dalam hal minat dan bakat,

Pendidikan tanpa sekolah ialah pendidikan yang tidak terikat oleh gedung pembangunan, pendidikan yang tidak berdasarkan tahapan yang berorientasi pada usia. Pendidikan tanpa sekolah juga menekankan berlangsungnya kearifan dan keseimbangan alam. Pendidikan yang mempelajari apa yang ada disekitarnya secara sederhana dalam aksiologi namun juga dengan sarat nilai-nilai. Pendidikan ini juga mengedepankan etika lingkungan, karena pendidikan tanpa sekolah tidak akan memakan banyak kertas-kertas sehingga membuat penebangan pohon akan menjadi kurang, dan juga mengedepankan nilai komunikasi dan etika sosial. Pendidikan tanpa sekolah adalah sebuah cara yang sederhana untuk merancang pembelajaran menurut kebutuhan spesifik tiap anak dan tiap keluarga.

Pendidikan tanpa sekolah bukan berarti diartikan sebagai seorang anak yang tidak bersekolah dan akan dibatasi kesempatannya untuk meraih masa depan yang lebih baik hanya karena tidak memiliki ijazah. Padahal kerap kali kemampuan setiap orang tidak hanya terukur melalui angka-angka yang tertera pada selembar kertas yang melegalkan seseorang telah lulus dari jenjang pendidikan formalnya saja. Tanpa mengesampingkan pentingnya bersekolah, namun sebenarnya pendidikan bisa didapatkan dari mana saja sepanjang hayat manusia. Sebab, setiap pengalaman yang memiliki efek normatif atau tindakan pada

dasarnya bisa dianggap sebagai pendidikan. Sejak dalam kandungan pun, sebenarnya orang tua terutama ibu secara sadar atau tidak sadar telah mendidik anaknya. Dari makanan yang dikonsumsi, kata-kata yang diucapkan, tindakan atau perilaku yang biasa dilakukan akan membentuk dan mewarnai selera, pola pikir serta kebiasaan-kebiasaan yang akan dikembangkan anak dikemudian hari. Karena itu pada sebagian orang, pengalaman yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dianggap lebih berarti daripada pendidikan formal.

Sebab terkadang tuntutan yang besar dari sekolah dan orang tua agar berprestasi secara akademis. Hal tersebut yang dapat bisa memunculkan kecenderungan frustrasi dari anak yang akhirnya memilih melampiaskan ketidaknyamanan batin yang dirasakannya pada kegiatan-kegiatan yang negative bahkan destruktif.

APA ARTI PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH DAN APAKAH INI EFEKTIF?

Pendidikan tanpa sekolah berarti mempelajari apa yang kita inginkan, saat kita menginginkannya, dengan cara yang kita inginkan, untuk alasan kita sendiri. Pembelajaran diarahkan pada si pembelajar; penasihat atau fasilitator dicari sesuai keinginan si pembelajar. Tidak ada kurikulum, rencana pelajaran, jadwal atau agenda. Kebanyakan pembelajaran dilakukan dengan hening, bahkan tidak tampak, karena tidak fokus untuk menciptakan banyak "Produk". Bagi beberapa orang yang merasakan pendidikan tanpa sekolah adalah kehidupan yang penuh dengan pemikiran, permainan bebas, dan eksplorasi. Hal ini melepaskan "seharusnya" dan "sebaiknya" dan tolak ukur khas sekolah. Kita bertujuan untuk hidup lebih penuh dan bukan memproduksi pengalaman pendidikan untuk mengisi kekosongan dalam hidup kita. Hidup seperti ini memerlukan sejumlah keyakinan dan kesabaran. Keyakinan bahwa anak-anak akan belajar apa yang harus mereka ketahui tanpa bertahun-tahun instruksi konvensional, dan cukup sabar untuk membiarkan mereka memulainya dengan waktu yang mereka anggap baik. Ini bukan kehidupan yang diburu-buru, tapi bukan juga kehidupan yang rapi dan teratur.

Bagi seseorang yang melakukan pendidikan tanpa sekolah yang mereka lakukan sangatlah berbeda. Yaitu mereka mempercayai bahwa manusia belajar, sehingga kebanyakan orang cukup skeptis, bahkan tidak mengerti hal ini. Tentang bagaimana mereka tahu mereka belajar? Apakah mereka menggunakan buku teks? Bagaimana mereka menentukan kelas mereka? Bagaimana mereka belajar akan belajar untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka sukai? Bagaimana tentang mereka masuk universitas? Bagaimana mengenai matematika dan ilmu pengetahuan alam? Rentetan pertanyaan tersebut terkadang yang kerap kali ditanyakan kepada seseorang yang melakukan pendidikan tanpa sekolah. Mengerti hal ini adalah sebuah perjalanan, bukan sebuah definisi sepanjang satu paragraf. Bahkan memulai untuk mengerti memerlukan kesediaan si penanya untuk keluar dari sekolah sesaat.

Bagi seseorang yang menjalani pendidikan tanpa sekolah, mereka melakukan hidup dan belajar bersamaan. Mereka tidak melakukan pengajaran, tidak ada kelas, tidak ada rencana pelajaran, tidak ada nilai, tidak ada kurikulum, tidak ada buku teks, dan tidak ada ujian. Pada dasarnya, orang tua tidak khusus memperhatikan apa yang dipelajari anak-anak; cukup dengan melihat bahwa mereka tumbuh seperti manusia normal, dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman saat mereka pergi. Salah satu orang tua mengatakan bahwa ia tidak mencatat apa yang anaknya lakukan, kami juga banyak berbincang. Tidak ada waktu khusus yang disiapkan untuk melakukan aktivitas belajar, atau aktivitas yang

dilakukan karena hal itu mendidik. " Saya tidak punya daftar, baik fisik maupun mental, tentang hal-hal yang menurut saya harus mereka ketahui pada usia tertentu.

Keseluruhan filosofi mengenai pendidikan non-sekolah didasarkan pada asumsi awal bahwa pembelajaran adalah dorongan yang alami, menyenangkan dan mustahil dihindari yang lahir bersama diri kita. Saya percaya bahwa anak-anak ingin belajar mengenai hidup dan akan belajar jika mereka tidak diganggu. Yang dimaksud dengan gangguan adalah imbalan dari luar, ancaman, diberi tahu apa yang harus dipelajari dan kapan harus mempelajarinya. Terkadang kesalahan terbesar yang harus dihadapi mengenai pendidikan non-sekolah adalah bahwa orangtua memiliki sikap lepas tangan total mengenai anak-anak mereka.

Sebagai orang tua yang tidak menyekolahkan anak-anaknya, mereka akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membantu anak-anaknya. Orangtua adalah fasilitator mereka. Orang tua adalah pemandu mereka melalui buku-buku perpustakaan dan buku sumber lainnya. Orangtua mereka adalah supir dan agen perjalanan mereka menuju tempat-tempat yang eksotis. Orang tua juga pemberseih dan penghilang noda cat yang tumpah, penjawab (Untuk yang keseratus kali) sebuah soal matematika, dan pemandu menuju berbagai misteri dalam dunia mereka. Pembelajaran homeschooling berarti bisa dikatakan sangat efektif dan tidak kalah dengan pembelajaran yang dilakukan disekolah. Homeschooling dapat dilakukan dengan baik tanpa banyak nya hal yang membuat seorang anak menjadi pusing karena harus memikirkan dirinya agar selalu tampil dan mendapatkan nilai yang layak untuk dipajangkan di sebuah raport.

SEPERTI APA PENDIDIKAN TANPA SEKOLAH?

Pendidikan tanpa sekolah banyak dengan berbagai macam. Ada yang memang tidak bersekolah dan ada juga yang melakukan pendidikan namun dengan belajar dirumah. Jika anak-anak yang mendapat pendidikan tanpa sekolah tidak mengerjakan pelajaran formal atau mengikuti kurikulum tertentu, bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka? Jika kita tahu bahwa orang tua tidak memberi tugas pada anak-anak dan mengevaluasi mereka mengenai apa yang sudah mereka pelajari, apa yang terjadi? Seperti apa rumah yang memberikan pendidikan tanpa sekolah?

Pendidikan tanpa sekolah lebih mudah daripada pendekatan belajar lebih terstruktur, karena ada lebih sedikit tugas formal yang harus dikerjakan. Tidak ada pelajaran untuk direncanakan, tidak ada ceramah atau tugas untuk diberikan, tidak ada tes untuk ditulis dan dinilai. Pendidikan tanpa sekolah juga lebih sulit dalam hal bahwa setiap orang selalu siap untuk belajar; apa saja dan segalanya menjadi kegiatan yang "mendidik". Jauh dari "tidak melakukan apa-apa", seperti yang dituduhkan para pemerhati pendidikan tanpa sekolah, para orang tua yang melakukan hal ini sangat terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Tapi proses itu bukan proses yang dipaksakan pada anak-anak; ini merupakan sebuah proses yang sangat kolaboratif.

Pendidikan tanpa sekolah juga sebuah proses yang cenderung menghasilkan individu dengan karakteristik-karakteristik tertentu secara umum:

- Bagi anak-anak yang tidak bersekolah, belajar sama alaminya dengan bernapas, sama berharganya untuk pembelajaran itu sendiri. Sesuatu yang terjadi setiap waktu, dan bukan diwaktu dan tempat tertentu menurut seperangkat jadwal. Keingintahuan selalu

ada, tidak untuk ditolak karena pengaturannya tidak terang-terangan mendidik atau topiknya tidak masuk dalam kategori sekolah yang sudah dikenal.

- Anak-anak ini menyadari bahwa orang-orang yang berbeda mempelajari hal-hal yang berbeda pada waktu-waktu yang berbeda; mereka cenderung tidak menilai individu berdasarkan berapa "Pintarnya" mereka atau berapa nilai mereka. Sekelompok anak-anak yang bersekolah di rumah akan beranggapan bahwa tidak setiap anak yang berumur tujuh tahun sudah bisa membaca, tapi beberapa dari mereka sangat pintar membangun benteng; kebanyakan akan secara alami membuat toleransi dalam permainan mereka untuk berbagai tingkat keterampilan yang berbeda.
- Anak-anak yang tidak pergi ke sekolah cenderung tidak terpusat pada ide-ide dan kegiatan-kegiatan teman sebaya. Mereka lebih tertarik dan toleran pada keanekaragaman manusia yang luas. Secara umum, mereka bersedia bermain dengan anak-anak yang lebih muda maupun lebih tua, dan cenderung membuka diri terhadap pertemanan dengan orang yang lebih dewasa.
- Anak-anak yang tidak bersekolah cenderung memiliki perasaan yang baik akan perasaan dirinya sendiri. Mempunyai rasa percaya diri untuk belajar, untuk memikirkan sendiri mengenai berbagai hal. Dalam kondisi yang tidak akrab, mereka bersedia dan bisa meminta pertolongan dan bimbingan.
- Anak-anak yang mendapat pendidikan tanpa sekolah, karena mereka belajar cara mengevaluasi ide dari berbagai sumber, biasanya tidak mudah menerima ucapan orang lain sebagai fakta. Mereka para pemikir yang kritis yang mencari konsistensi dan perasaan dalam hal-hal yang mereka dengar dan baca.

Pendidikan tanpa sekolah lebih mudah daripada pendekatan belajar yang lebih terstruktur, karena ada lebih sedikit tugas formal yang harus dikerjakan. Tidak ada pelajaran untuk direncanakan, tidak ada ceramah atau tugas untuk diberikan, tidak ada tes untuk ditulis dan dinilai. Pendidikan tanpa sekolah juga lebih sulit dalam hal bahwa setiap orang selalu siap untuk belajar; apa saja dan segalanya menjadi kegiatan yang "mendidik".

APA YANG KAMU SUKA MENGENAI TIDAK BERSEKOLAH?

SHAUNA (13); aku bisa belajar di lingkungan yang tidak menekan, dimana fokus utamanya adalah menyiapkan diri untuk menjadi bagian dari dunia dewasa. akulah yang memutuskan apa yang akan kulakukan tiap hari. Minatku yang utama adalah makanan dan nutrisi, matematika, dan membaca. Jadi itulah yang aku lakukan. Kalau aku ada di sekolah, orang lain akan mengatur pembelajaranku yang (bagiku) tidak masuk akal. Kalau aku di sekolah, aku tidak bisa membaca dipohon, dengan anjingku, atau dikursi malas.

CATHY R; saya pada khususnya, suka meneliti katalog. Ada begitu banyak hal-hal asyik diluar sana untuk mendorong pembelajaran. Saya cinta buku, jadi ada banyak karya sastra di rumah, seperti juga buku-buku teknis. Anak-anak memilih dari apa yang kami punya dan yang tersedia di perpustakaan. Jika saya suka sesuatu (seperti "Pemandu penemuan" alam), atau jika saya pikir salah satu anak akan menyukainya (seperti lego dacta atau cat air betulan), saya berusaha keras untuk mendapatkannya. Antusiasme biasanya menular di kelompok. Saya sering meminta anak-anak untuk melihat-lihat katalog dan menandai hal-hal yang mereka sukai. Bahkan anak-anak kecil bisa melakukan ini.

Banyak sumber-sumber yang dipelajari anak-anak yang tidak pergi ke sekolah ada disekitar kita, tergantung dimana dan bagaimana kita hidup. Alaminya keluarga-keluarga yang banyak berkebun atau memelihara binatang cenderung memiliki anak-anak yang belajar banyak dari bekerja dan bermain dikebun atau dengan binatang. Keluarga lain mungkin memainkan berbagai permainan. Permainan kartu, permainan papan, permainan strategi, permainan kata, teka-teki gambar atau menghabiskan banyak waktu melakukan kerja sukarela di lingkungan mereka. Yang lain menjadikan music sebagai bagian penting dari kehidupan mereka sehari-hari.

Kebanyakan keluarga yang tidak menyekolahkan anak mereka menyimpan pasokan kertas dan bahan-bahan kerajinan dirumah, mungkin dengan pernak-pernik kayu dan kain atau peralatan elektronik seperti telepon dan radio tua. Campuran "Barang-barang" berbeda-beda tiap keluarga. Dan barang-brang itu berubah di tiap keluarga saat anak-anak tumbuh dan minat mereka berganti. Laci-laci krayon, cat poster dan kertas lipat tersingkir oleh buku-buku sketsa dan cat cair, balok-balok kayu dan mainan brio digantikan oleh lego.

Banyak hal yang bisa disukai dengan beberapa orang yang tidak bersekolah. Mereka bisa melakukan apapun dengan bebas, tidak harus memaksakan diri mereka untuk mengikuti kegiatan yang mereka tidak suka. Mereka bisa menekuni hobi mereka tanpa paksaan, mereka bisa belajar kapanpun tidak harus duduk selama 8 jam seperti yang dilakukan anak-anak lain disekolah. Banyak sekali hal menyenangkan yang bisa di ambil dengan belajar diumah, tergantung bagaimana orang tua dan anak menyikapinya.

PENERAPAN HOMESCHOOLING

Menurut Pak Seto Mulyadi, ketua komnas anak kemunculan homeschooling sebagai salah satu alternatif memang perlu dibuktikan keberhasilannya sebagai sebuah kompetisi proses menimba melalui sistem non formal.

Secara etimologis, homeschooling adalah sekolah yang diadakan dirumah. Meski disebut homeschooling, tidak berarti anak akan terus menerus belajar dirumah, tetapi anak-anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada dirumah. Keunggulan secara individual inilah yang memberi makna bagi terintegrasinya mata pelajaran kepada peserta didik. Kak Seto mengatakan, perlunya dukungan penuh dari orang tua untuk belajar. Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Karena dibalik kemudahan, sekolah dirumah juga memerlukan kesabaran dari orang tua, kerjasama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan.

Kak Seto menampik sejumlah mitos yang dinilainya keliru tentang homeschooling selama ini. Misalnya, anak kurang bersosialisasi, orang tua tidak bisa menjadi guru, orang tua harus tau segalanya, orang tua harus meluangkan waktu 8 jam sehari, waktu belajar tidak sebanyak waktu belajar sekolah formal, anak tidak terbiasa disiplin dan seenaknya sendiri, tidak bisa mendapatkan ijazah dan pindah jalur ke sekolah formal, tidak mampu berkompetisi, dan homeschooling itu mahal. " Itu keliru " Ucapnya.

Ada beberapa klarifikasi format homeschooling, yaitu:

Homeschooling Tunggal

Dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan.

Homeschooling Majemuk

Dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya; terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet basket), keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan agama.

Komunitas Homeschooling

Gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (Olahraga, music/seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Alasan memilih komunitas homeschooling antara lain:

- Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia dan pencapaian hasil belajar.
- Tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik misalnya: bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium Ipa/Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.
- Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- Sesuai untuk anak usia diatas 10 tahun
- Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding termasuk untuk standardisasi.

TUJUAN HOME SCHOOLING

Tujuan dilaksanakannya homeschooling menurut Imas Kurniasih S.PdI adalah:

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup
2. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup
3. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

MODEL – MODEL HOMESHOOOLING

Banyak sekali ragam model homeschooling. Pilihan disesuaikan dengan gaya anak-anak. Namun pada dasarnya homeschooling bersifat unique. Karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda. Model – model yang berkembang ialah:

Unit Studies Approach

Adalah model pendidikan yang berbasis pada tema unit study. Pendidikan ini siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Ini didasarkan pemikiran proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah.

The Living Book Approach

Model ini memakai pengalaman dunia nyata, seperti berkunjung ke museum. Model ini dikembangkan oleh Charlotte Mason

The Classical Approach

Model ini menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan perkembangan anak.

The Waldorf Approach

Model ini dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ada di Amerika, yaitu berusaha menciptakan setingan sekolah yang mirip dengan keadaan rumah. *The Montessori Approach*

Model yang dikembangkan oleh Dr Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak sehingga dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.

The Electic Approach

Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendisign program sendiri

Unschooling Approach

Model ini memiliki pandangan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, tidak berangkat dari textbook tetapi dari minat yang di fasilitasi.

PENUTUP

Pendidikan sangatlah penting dalam berlangsungnya kehidupan setiap manusia. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan tanpa sekolah juga tidak bisa dibiarkan dan dianggap sebelah mata begitu saja. Banyak hal-hal yang menyenangkan dapat dirasakan dengan mereka yang menjalani pendidikan tanpa sekolah. Pendidikan tanpa sekolah atau homeschooling memanglah sangat special Karena homeschooling sangat berbeda sekali dengan sekolah. Apapun pendidikan nya, baik yang sekolah maupun tidak, itu sama-sama baik. Karena tujuan bersama ialah untuk menempuh pendidikan bukan untuk saling berkompetisi dengan menempatkan mana yang lebih baik untuk menempuh sebuah pendidikan.

Pada dasarnya hakikat pendidikan sangatlah luas. Hakikat pendidikan bukanlah hanya sekedar pengertian secara definisi pendidikan semata. Didalam hakikat pendidikan banyak hal menarik untuk dipelajari. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffith, Mary. 1998. *Home Schooling Menjadikan setiap tempat sebagai sarana belajar*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Beyond. Blogging, kompasiana. 2014. *Pendidikan Tanpa persekolahan*, <https://www.kompasiana.com/safa96/54f67644a3331103198b4c4f/pendidikan-tanpa-persekolahan>. 10 Desember 2020.
- Koesoema A, Doni. 2012. *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS
- Riyanto, Sugeng. 2018. *Pendidikan Tanpa Sekolah*, <http://www.m.visione.co.id/detail/1258/pendidikan-tanpa-sekolah>. 09 Desember 2020.
- Kembara, M.Pd, Maulida. 2007. *Home Schooling*. Bandung: Progressio (Grup Syaamil)
- Griffith, Mary. 2008. *Sekolah Dirumah memanfaatkan seluruh dunia sebagai ruang kelas*. Bandung: Penerbit NUANSA
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Safitri, Ayu. Pengertian Home Schooling. <https://pelatihanhomeschooling.com/pengertian-homeschooling/>. 2020
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Zip Books
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara